

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Latar Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN 02 Sengonbugel berdiri pada tahun 1980 dengan luas tanah 1.470 m² terletak di desa sengonbugel RT 01 RW 03, Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Prov. Jawa Tengah dengan kode pos 59465 dengan letak geografis lintang -6 bujur 110. Desa Sengonbugel di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Ngroto, Sebelah selatan Berbatasan dengan Desa Pelang, Kuanyar, Kalipucang Wetan. Pada sebelah timur berbatasan dengan Desa Pelemkerep, Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bakalan. Dengan SK pendirian dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 421.1/0020/1/89/85, mulai beroperasi pada tahun 1980-04-01. SD Negeri 02 Sengonbugel telah terakreditasi A.

4.1.2 Visi dan Misi SDN 02 Sengonbugel

SDN 02 Sengonbugel memiliki visi dan misi sebagai berikut;

a. Visi

Membangun pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia dan dapat menghadapi tantangan zaman.

b. Misi

1. Meningkatkan keimanan dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan profesional tenaga pendidik
3. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal
4. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan potensi peserta didik yang maksimal.

4.1.3 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2023-2024

Data yang diperoleh peneliti berkaitan jumlah siswa SDN 02 Sengonbugel pada tahun ajaran 2023/2024 secara keseluruhan dari kelas I hingga kelas VI adalah 144 siswa, yang terbagi menjadi 6 rombongan belajar (rombel). Berikut adalah data jumlah siswa dari setiap jenjang kelas tahun ajaran 2023/2024 yang dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4. 1 Jumlah siswa SDN 02 Sengonbugel

No	Tahun pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah keseluruhan
1.	Th 2023/2024	27	24	27	17	24	25	144 siswa

4.1.4 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jumlah guru dan tenaga kependidikan yang terdapat di SDN 02 sengonbugel secara keseluruhan adalah 10 orang, yaitu 9 guru (termasuk kepala sekolah) dan 1 tenaga kependidikan. Kualifikasi pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan terdiri dari

- a. Lulusan S1 berjumlah 9 orang
- b. Sedang menempuh S1 berjumlah 0 orang
- c. Non S1 berjumlah 1 orang

Berikut adalah daftar tabel nama-nama tenaga pendidik dan kependidikan di SDN 02 Sengonbugel.

Tabel 4.2 Daftar Guru, Karyawan, dan Jabatan di SDN 02 Sengonbugel

No.	Nama	Jabatan
1.	S, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	S A, S.Pd	Guru Kelas 1
3.	A F S, S.Pd	Guru Kelas 2
4.	P, S.Pd	Guru Kelas 3
5.	M, S.Pd	Guru Kelas 4
6.	I F, S.Pd	Guru Kelas 5
7.	D A, S.Pd	Guru Kelas 6
8.	N D, S.Pd	Guru PJOK
9.	A S, S.Pd	Guru PAI
10.	W	Penjaga Sekolah

4.1.5 Informan

Jumlah siswa yang ada di kelas II SDN 02 Sengonbugel yaitu 24 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan. Sedangkan siswa yang mengalami kesulitan membaca ada sebanyak 3 siswa yaitu 2 laki-laki dan 1 perempuan. Berikut adalah tabel siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Tabel 4.3 Siswa Berkesulitan Membaca Permulaan

No.	Nama	Usia	Pendidikan Sebelumnya
1.	AP	8 tahun	TK
2.	FPC	8 tahun	TK
3.	AR	8 tahun	TK

4.2 Deskripsi Temuan dan Pembahasan Hasil Analisis Data

4.2.1 Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 02 Sengonbugel

Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh data tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel. Berdasarkan penelitian ditemukan 3 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu sebagai berikut.

1. Kesulitan Membedakan Huruf yang Bentuknya Hampir Sama

Kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa yaitu kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Berdasarkan observasi terdapat dua siswa yaitu AP dan AR yang masih kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Siswa AP belum bisa membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dikarenakan belum hafal huruf abjad a sampai z, terlebih untuk huruf yang bentuknya hampir sama terkadang masih terbalik seperti contoh, b, d, p, q, m, n, kemudian huruf u dan o. Hal ini dapat dibuktikan ketika siswa AP menulis sebuah kalimat “kemana”, dibaca dan dituliskannya dengan kata “kenama”. Hal ini juga dibuktikan dengan salah satu wawancara pada siswa AP kelas II SDN 02 Sengonbugel yang mengungkapkan bahwa:

“ saya kurang suka pelajaran membaca, waktu bu guru menuliskan soal di papan tulis saya tidak fokus dengan tulisan yang di papan tulis, karena bentuk hurufnya hampir sama bu jadi saya kebingungan untuk membacanya. Saat pulang sekolah saya jarang belajar membaca, seing main hp dan main sama teman-teman”

Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama juga dialami siswa AR. Ia sudah hafal huruf abjad akan tetapi untuk huruf abjad yang bentuknya hampir sama AR masih kebingungan bagaimana cara membdakan da membacanya. Ada beberapa huruf yang AP masih bingung antara huruf b-d dan p-q. Kesulitan ini dapat dilihat saat proses belajar membaca permulaan terdapat kata “dengan” dibaca “bengan”.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa AR yang mengungkapkan bahwa:

“saya masih bingung saat membaca karena beberapa huruf bentuknya mirip bu dan saat di rumah saya jarang belajar karena susah saya tidak suka, biasanya sepulang sekolah saya bermain hp sama teman-teman”.



Gambar 4. 1 AR sedang membaca permulaan

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa AP dan AR belum bisa membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, karena tidak pernah mengulang pembelajaran dan berlatih membaca saat di rumah, kurangnya dukungan, dan minat dalam berlatih membaca. Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dapat ditunjukkan ketika siswa membaca huruf siswa kebingungan. Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama disebabkan karena siswa beranggapan bahwa huruf tersebut sama. Memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata (Hermansyah 2019). Selain itu, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dapat

menyebabkan siswa terbata-bata dalam membaca karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya.

2. Kesulitan Mengeja

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan mengeja. Hal ini dialami pada subyek pertama yaitu AP yang mengalami kesulitan mengeja sedangkan untuk subyek lainnya yaitu AR dan FPC sudah terdapat perkembangan dalam kegiatan membaca, sedikit demi sedikit sudah bisa mengeja kalimat panjang walaupun membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan temannya yang sudah lancar membaca. Kesulitan mengeja yang dialami AP yaitu ketika membaca kalimat yang sederhana maupun panjang masih kebingungan bagaimana cara melafalkan kata-kata pada sebuah kalimat. Hal ini dikarenakan AP belum hafal huruf abjad sehingga ketika membaca AP masih terbata-bata ketika mengeja. Saat AP mendapat giliran untuk membaca AP pasti selalu beralasan dan tidak mau membacanya. AP harus dibantu atau dituntun saat belajar mengeja kata dikarenakan AP belum hafal beberapa huruf abjad hal inilah yang menjadi salah satu penyebab AP masih kesulitan mengeja. AP juga tidak pernah belajar membaca permulaan di rumah. Hal ini dibuktikan ketika AP membaca sebuah kalimat “ Keledai pembawa garam”, dalam mengeja kalimat tersebut masih terbata-bata dan membutuhkan waktu yang relatif lama, ketika mengeja dan membaca dengan suara yang lambat sekali dan sering menghilangkan huruf sehingga kalimat tersebut dibaca siswa AP “ ke le da pem da wa gara”.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas II yaitu Bu AFS yang menyatakan bahwa:

“ saat pembelajaran sehari-hari di kelas memang AP ini belum bisa membaca sama sekali dibandingkan teman yang lainnya mbak soalnya AP belum hafal huruf abjad, saat pembelajaran juga suka main sendiri sehingga sering tertinggal ketika mengerjakan soal”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru AFS maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca dengan melihat kesulitan tersebut yaitu membaca masih mengeja dan belum lancar sama sekali, sehingga harus dibantu guru untu membaca sebuah kalimat.



Gambar 4. 2AP sedang membaca permulaan.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa AP dapat diidentifikasi bahwa AP memiliki karakteristik yang kurang percaya diri, siswa cenderung aktif dan nakal, sering berkata kasar pada teman dan guru, sering bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bu AFS menyatakan bahwa:

“siswa AP ini anaknya susah sekali diatur mbak, anaknya itu aktif sekali saat di kelas suka jalan-jalan di kelas tidak mau diam. Saat menjelaskan juga tidak memperhatikan tapi asik main sendiri. AP masih sangat kesulitan mengerjakan ulangan dan mendapatkan nilai yang rendah karena dipengaruhi kesulitan membaca ini. AP juga suka berkata kasar dengan temanya”.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum AP adalah salah satu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Siswa AP sangat susah untuk memahami pembelajaran di

kelas, belum ada perkembangan dalam belajar membaca permulaan sehingga AP susah untuk menyerap pembelajaran yang disampaikan guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pridasari & Anafiah, (2020:840) siswa kesulitan mengeja apabila terdapat huruf konsonan pada sebuah kata. Karena siswa terbiasa mengeja dengan menyebutkan persuku kata saat membaca. Sehingga apabila terdapat huruf konsonan di tengah kata akan menyulitkan siswa untuk membaca dan memahami arti teks bacaan.

3. Kesulitan Membaca Huruf Rangkap Konsonan

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca huruf rangkap konsonan. Gabungan huruf konsonan adalah penggabungan dua huruf konsonan tertentu yang membentuk suatu intonasi yang baru. Kesulitan ini dapat dilihat saat proses belajar membaca. Kesulitan membaca huruf rangkap konsonan dialami oleh ketiga subyek yaitu siswa AP, AR, dan FPC. Gabungan huruf konsonan yang sering salah baca yaitu huruf sy, kh, ny, dan ng.



Gambar 4. 3 FPC mengalami kesulitan membaca permulaan

Hal ini terbukti pada subyek pertama yaitu siswa AP, ketika membaca kalimat yang terdapat kata dengan huruf rangkap konsonan AP masih kebingungan bagaimana cara melafalkannya seperti contoh kata “menyanyi” oleh AP dibaca “me ya yi”. Ketika membaca kata tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama, dan kesusahan dalam

membacanya. Hal ini juga dibuktikan pada subyek dua yaitu AR, ketika membaca kalimat dan menemukan kata dengan gabungan huruf konsonan contoh kata “ bapak Hermansyah” oleh AR dibaca “Bapak her mansah”. Sedangkan pada subyek ketiga yaitu FPC, dibuktikan ketika disuruh guru untuk membaca sebuah bacaan yang terdapat gabungan huruf konsonan seperti contoh “makhluk hidup” oleh FPC dibaca” makluk hidup”, belum bisa membaca hrif rangkap konsonan “kh”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pertiwi (2016) menyatakan bahwa kemampuan anak dalam menggabung huruf konsonan tergantung pengetahuan anak terhadap bunyi huruf vokal maupun konsonan. Anak yang mempunyai pengetahuan huruf belum cukup banyak dari berbagai jenis huruf konsonan maka akan cenderung memilih huruf konsonan yang diketahui atau disukai saja. Kesulitan melafalkan huruf konsonan rangkap ini siswa kurang karena masih banyak yang bingung bagaimana cara melafalkan huruf tersebut, jadi guru dalam memberikan hafalan huruf konsonan rangkap yaitu dengan memberikan arahan terlebih dahulu pada anak, guru memberikan contoh terlebih dahulu pada anak cara melafalkan huruf konsonan rangkap tersebut, agar anak lebih memahami dalam melafalkan huruf rangkap konsonan tersebut (Anggraeni: 2019)

4. Kesulitan Memperhatikan Tanda Baca

Kesulitan memperhatikan tanda baca, kesulitan ini dialami hamper semua siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu siswa AP, AR, dan FPC. Ketiga subjek masih sangat kurang dalam memperhatikan tanda baca seperti tanda titik dan koma dalam sebuah bacaan. Mereka hanya membaca secara asal-asalan saja tanpa memprhatikan tanda baca.



Gambar 4.3 AR sedang membaca permulaan

Menurut Subini (2013) tidak memperhatikan tanda baca atau lupa meletakkan titik dan tanda baca lainnya termasuk dalam karakteristik kesulitan membaca. Ketiga subjek tersebut ketika membaca belum memperhatikan tanda baca. Mereka hanya fokus untuk membaca kata demi kata tanpa memperhatikan tanda baca. Ketika ada tanda titik masih berlanjut saja sampai akhir bacaan dan saat ada tanda baca koma pun mereka tidak menjeda bacaan tapi tetap dilanjut juga sehingga tidak jelas untuk di dengar. Dengan tidak memperhatikan tanda baca maka akan susah untuk memahami isi bacaan. Siswa masih belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka juga mengalami kesulitan dalam intonasi. Sehingga hal ini berpengaruh pada pemahaman bacaan saat membaca sebuah kalimat, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca dapat mengubah makna kalimat. Siswa juga sering melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda tanya, tanda seru, tanda koma dan tanda titik yang seharusnya berhenti tetapi siswa terus saja membaca, dan terkadang masih banyak juga diakhir kalimat terdapat tanda titik mereka masih lanjut membaca tanpa berhenti. Masalah ini terjadi karena peserta didik belum paham arti tanda baca seperti titik dan koma. Hal ini sejalan dengan pendapat

Pridasari (2020) penggunaan tanda baca sangat penting untuk sebuah kalimat, jika tidak memperhatikan tanda baca saat membaca maka dapat merubah makna dalam sebuah kalimat.

Berikut adalah tabel rangkuman kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel.

Tabel 4.2 Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel

No.	Nama	Bentuk Kesulitan			
		Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama	Kesulitan Mengeja	Kesulitan membaca huruf rangkap konsonan	Kesulitan memperhatikan tanda baca
1.	AP	√	√	√	√
2.	AR	√		√	√
3.	FPC			√	√

4.2.2 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 02 Sengonbugel

Masalah pendidikan yang paling mendasar salah satunya adalah kesulitan belajar membaca. Kesulitan membaca adalah kemampuan membaca anak yang berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pembelajaran membaca permulaan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat membaca permulaan yaitu sebagai berikut.

1. Kecerdasan (Intelegensi)

Ketiga siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki tingkat intelegensi yang cenderung rendah, yaitu AP masih kesulitan

membaca mengakibatkan AP mengalami kendala di berbagai mata pelajaran yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan AP saat wawancara.

“saya tidak suka pelajaran membaca yang saya suka pelajaran menggambar dan nyanyi”.

Karena membaca merupakan hal dasar yang harus dikuasai guna memahami suatu materi pembelajaran. Dengan tingkat intelegensi yang rendah AP cenderung malas dan kurang fokus saat pembelajaran di kelas. Tingkat kecerdasan dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Siswa dengan tingkat intelegensi rendah cenderung banyak mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Berdasarkan wawancara dengan guru AFS menyatakan bahwa

“tingkat kecerdasan siswa kan berbeda-beda ya mbak, ada yang sekali dua kali langsung paham ada yang perlu dijelaskan berulang kali baru paham”.

Selain itu peneliti juga menemukan dalam hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca dan enggan berlatih membaca permulaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat menyebabkan tingkat kecerdasan menjadi rendah. Seperti yang disampaikan siswa AP dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“saya merasa malas berlatih membaca, karena bingung dan saat di rumah tidak ada yang mengajari saya belajar membaca saat di rumah”.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh guru dan siswa dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dinyatakan bahwa tingkat intelegensi yang rendah menjadi faktor penghambat kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel. Faktor kecerdasan ini berkaitan dengan pentingnya ketelitian. Ketelitian dibutuhkan untuk memahami sebuah teks, faktor ini terlihat pada siswa saat mengeja terlalu cepat, dan terkadang siswa salah membaca atau mengucapkan, karena kurang tepat siswa dalam

membaca dan menyebutkan huruf dapat menimbulkan arti yang berbeda. Faktor intelektual juga memiliki kaitan dengan daya ingat siswa saat menghafal huruf, tetapi ada siswa yang memiliki daya ingat rendah, sehingga siswa membutuhkan bimbingan untuk mengingat atau menghafal huruf. Pridasari (2019)

2. Kesehatan (Fisiologi)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa FPC terlihat mudah lelah dan mengantuk saat pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa FPC dan siswa AP dalam wawancara berikut.

FPC: “ *saat pembelajaran rasanya capek dan mengantuk*”.

AP : “ *saat belajar saya tidak bisa konsentrasi karena merasa pusing dan mengantuk*”.

Guru juga mengungkapkan ada siswa yang merasa lelah dan tidak konsentrasi saat proses membaca. Sebagaimana yang diungkapkan guru AFS dalam wawancara berikut.

Guru AFS: “ *saat pembelajaran dikelas terutama saat belajar membaca ditemukan beberapa siswa yang merasa lelah dan tidak konsentrasi*”.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan guru dan siswa dalam wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa tingkat kesehatan menjadi salah satu faktor penghambat kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel. Ketiga subjek tidak mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran akan tetapi sering merasa mengantuk dan mudah lelah saat pembelajaran di kelas. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat siswa mengalami kesulitan belajar membaca di kelas. Rasa kantuk dapat mengganggu fokus saat pembelajaran membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Pridasari (2019) faktor fisiologis adalah faktor yang berkaitan dengan kesehatan fisik penglihatan dan pendengaran.

Anak yang kelelahan dapat mempengaruhi kondisi fisik sehingga berpengaruh saat anak sedang belajar khususnya belajar membaca. Ada beberapa gangguan yang dapat menghambat anak dalam pembelajaran membaca seperti gangguan alat bicara, alat penglihatan dan pendengaran. Faktor ini terlihat pada siswa, yaitu kesulitan untuk melihat jarak jauh dan tidak mau memakai kacamata untuk membantu mengurangi kesulitannya melihat.

3. Psikologi

a. Minat

Kesulitan belajar membaca permulaan yang disebabkan karena tidak adanya minat dalam belajar membaca pada siswa. Minat siswa untuk belajar membaca cenderung rendah karena siswa malas dalam berlatih membaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru AFS dalam hasil wawancara berikut.

“Minat siswa dalam belajar membaca masih rendah karena siswa malas berlatih membaca dan lebih suka bermain. Jadi kalau diminta untuk belajar membaca siswa menjadi kurang semangat”.

Di SDN 02 Sengonbugel Kec. Mayong Kab. Jepara metode dan media yang digunakan belum bervariasi, sehingga anak kurang tertarik dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan siswa AP dalam wawancara berikut.

“saya kurang suka saat belajar membaca bu soalnya belajarnya begitu-begitu terus tidak menarik jadinya bosan”

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan guru dan siswa dalam wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa minat yang rendah menjadi salah satu faktor penghambat kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel.

Menurut Handayani & Mahrita, (2021) menyatakan bahwa minat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi. Jika seseorang tidak memiliki minat dalam belajar, maka ia tidak akan memiliki semangat belajar. berbeda dengan bakat, minat bersumber dari hasil pengenalan lingkungan atau hasil berinteraksi dan belajar dengan lingkungannya. Tanpa adanya minat maka segala kegiatan yang dilakukan menjadi kurang efektif dan efisien sehingga tidak dapat mencapai prestasi dengan baik.

b. Motivasi

Motivasi sangat diperlukan agar siswa semangat dalam membaca permulaan. Pemberian motivasi oleh guru menjadi hal penting agar siswa terdorong untuk belajar membaca permulaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru AFS dalam wawancara berikut.

“pada saat proses pembelajaran saya sudah memberi motivasi pada siswa dalam membaca permulaan , motivasi ini diharapkan agar siswa semangat dalam belajar membaca pada saat di kelas. Motivasi dari orang tua juga sangat penting agar anak semangat belajar saat di rumah maupun sekolah”

Motivasi siswa dalam membaca permulaan cenderung rendah. Motivasi bisa kita lihat dalam proses saat siswa membaca. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung semangat dalam belajar membaca. Namun siswa yang motivasi belajarnya rendah malas dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa FPC terkait kurangnya motifasi belajar membaca permulaan.

“Nggak suka belajar membaca bu, bingung”.

Berdasarkan penuturan yang telah dipaparkan guru dan siswa, motivasi siswa dalam membaca menjadi faktor penghambat membaca permulaan. Guru dan orang tua

sangat berperan penting dalam memberikan motivasi belajar bagi siswa. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya tidak memberikan motivasi kepada anaknya berdampak terhadap rendahnya motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar menjadi faktor yang bisa menghambat dalam membaca permulaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar membaca yang rendah pada siswa juga diduga karena motivasi dalam diri siswa tidak ditanamkan dari dalam diri anak tersebut. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Adanya motivasi dalam diri seseorang dapat mendorong seseorang tersebut untuk memiliki keinginan, dorongan, dan minat yang secara terus menerus untuk mengerjakan sesuatu sehingga mencapai keberhasilan. Siswa yang tidak memiliki motivasi yang kuat akan merasa malas untuk belajar, sedangkan siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan semangat dalam belajar. hal ini sejalan dengan Mahrita (2021) motivasi adalah proses internal yang kompleks yang tak bisa diamati secara langsung, melainkan bisa dipahami melalui giatnya seseorang dalam melakukan sesuatu.

4. Faktor Lingkungan Keluarga

Perhatian orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang proses belajar membaca permulaan pada siswa. Kurangnya perhatian orang tua saat di rumah yaitu tidak mau mendampingi dan melatih anaknya dalam belajar membaca permulaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru AFS dalam hasil wawancara berikut.

“ Yang saya tau orang tua FPC itu orangtua tunggal mbak tinggal ibunya saja bapaknya sudah meninggal saat FPC kelas 1 jadi memang kurang

perhatian dalam hal belajar saat di rumah, kerana ibu FPC hari-hari kerja di pabrik sehingga saat malam hari mungkin sudah capek dan tidak sempat menemani anaknya belajar”.

“Orang tua AP cenderung memanjakan anaknya karena AP anak bungsu, saat saya beritahu bahwa anaknya masih kurang atau tertinggal dalam pelajaran ibu AP cenderung tidak peduli dengan hal tersebut”.

Selain dari wawancara guru peneliti juga mewawancari siswa mengenai perhatian orang tua dalam hal belajar, berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa FPC dan AP.

“saya tidak pernah ditemani ibu saat belajar, karena ibu sudah capek seharian kerja, saya juga jarang belajar saat di rumah”.

“saya tidak pernah belajar saat di rumah, saya juga tidak dimarahi ibu saat tidak belajar”.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan guru dan siswa kurangnya perhatian orang tua dalam belajar membaca permulaan menjadi faktor penghambat membaca permulaan. Peran keluarga sangat penting di dalam pendidikan. Cara orangtua dalam mendidik akan berpengaruh terhadap kemampuan belajarnya, karena pada dasarnya orangtua sebagai pendidik pertama pada seorang anak. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar membaca bukan hanya tergantung pada lingkungan sekolahnya tetapi juga sangat tergantung pada lingkungan keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2023) keluarga merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan anak membaca permulaan, terutama orangtua yang merupakan guru pertama anak, dalam hal ini banyak orangtua yang memberi perhatian terhadap anaknya tidak secara maksimal karena banyak orangtua yang sibuk bekerja. Sedangkan menurut Syamsul (2022) siswa yang tumbuh di tengah keluarga yang harmonis cenderung memiliki sedikit kendala saat belajar membaca, sedangkan anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh konflik dan

ketegangan cenderung mengalami banyak kendala saat belajar membaca. Oleh sebab itu agar siswa tidak mengalami kesulitan membaca, siswa harus diberikan dukungan dan perhatian penuh dari lingkungan keluarga.

4.2.3 Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kesulitan Membaca

Permulaan

Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh data tentang upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel. Guru AFS berumur 37 tahun, berjenis kelamin perempuan guru AFS merupakan wali kelas II SDN 02 Sengonbugel. Upaya yang dilakukan guru AFS dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II yaitu:

1) Memberikan jam tambahan belajar membaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru AFS beliau menyatakan bahwa

“ untuk siswa yang masih kesulitan membaca permulaan saya memberikan jam tambahan sewaktu sepulang sekolah dengan waktu 30 menit”.

Salah satu upaya yang dilakukan Bu AFS yaitu dengan memberikan jam tambahan selama 30 menit di luar jam pelajaran di sekolah. Dalam mengajar Bu AFS menggunakan metode eja dengan media kartu bergambar untuk menarik perhatian anak, dari identifikasi gambar, kemudian anak diminta untuk merangkai menjadi kata lalu ditulis di papan tulis. Upaya lain yang digunakan yaitu menggunakan metode mengeja untuk mengenalkan huruf dan mengenalkan suku kata pada anak. Dengan memberikan jam tambahan untuk belajar membaca permulaan diharapkan siswa dapat melancarkan kemampuan membaca sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Agusna (2022) yang menyatakan bahwa pentingnya perhatian orangtua dan anggota

keluarga yang lainnya guna menunjang proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Baik melalui jam reguler maupun tambahan, karena untuk memperluas kesempatan bagi siswa memperoleh bimbingan tambahan yang dapat menutupi keterbatasan orangtua mereka misalnya yang sibuk bekerja, maka dengan adanya jam tambahan di luar jam sekolah ini dapat menunjang proses belajar siswa.

2) Memberikan program khusus membaca remedial

Berdasarkan hasil observasi, cara guru AFS memberikan program khusus membaca remedial dengan cara memberikan evaluasi dan tindak lanjut di akhir pelajaran kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dan berdasarkan hasil wawancara, guru AFS menyatakan bahwa memberikan program remedial yang dilakukan kepada siswa kesulitan membaca permulaan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca satu persatu dan memberikan bimbingan setelah usai belajar. Dengan memberikan program khusus remedial dapat diketahui sejauh mana perkembangan kemampuan membaca siswa. Remedial menjadi salah satu cara siswa berlatih membaca dan mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Agusna (2022) menyatakan bahwa melalui program remedial di sekolah dapat memperluas kesempatan bagi siswa memperoleh bimbingan tambahan yang dapat menutupi keterbatasan orang tua misalnya sibuk bekerja, maka dengan adanya program ini dapat menunjang proses belajar di rumah sehingga siswa, guru dan orangtua sangat terbantu terhadap kesulitan yang dialami oleh siswa, dimana sebelumnya belum paham dengan materi, malas belajar dan lain sebagainya.

3) Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi

Berdasarkan hasil observasi, cara guru meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi dengan cara mengajarkan

cara untuk berani unjuk diri di depan kelas, memberikan pujian dengan tepat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru AFS menyatakan bahwa cara meningkatkan percaya diri dan memberikan motivasi peserta didik dengan memberikan reward tepuk tangan atau jajan ketika peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.

Hal ini sejalan dengan teori dari Muhammad Irfan (2022: 63) menyatakan bahwa cara guru kelas memberikan motivasi agar peserta didik dapat percaya diri adalah dengan memilih siswa untuk bertanya melihat dari gerak gerik siswa yang terlihat antusias serta aktif dalam proses pembelajaran, kemudian ketika ada siswa bertanya, guru kelas memberikan apresiasi baik secara lisan seperti kata-kata “pertanyaan yang bagus dan pintar nak” serta memberikan tepuk tangan. Guru harus memotivasi siswanya agar terbiasa bertanya, karena hal itu penting bagi perkembangan kepribadian dan melatih rasa percaya diri, guru harus selalu mempertahankan agar umpan balik selalu berlangsung dalam diri siswa.